

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Chaer, (2007: 53) Bahasa merupakan alat penting untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari manusia yang lain. artinya manusia yang hidup dalam suatu masyarakat dapat selalu berinteraksi dengan manusia lain sebagai anggota masyarakat.

Di dalam interaksi tersebut dibutuhkan peranan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan keinginan, untuk saling menyapa, dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing anggota masyarakat itu, saling mempengaruhi meskipun dalam bentuk sederhana. Di Indonesia, terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara kebangsaan, baik daerah kecil, daerah besar maupun negara bagian. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi, terutama dalam hal komunikasi antara masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia. Setiap masyarakat daerah mana

pun pada setiap bangsa pasti memiliki suatu bentuk adat tradisionalnya masing-masing. Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan berbagai suku bahasa, tentu saja memiliki beragam budaya termasuk juga bahasa Galela.

Bahasa tersebut di atas turut mempengaruhi penggunaan bahasa Galela di Tobelo Selatan Desa Kusuri. Hal ini terlihat pada saat terjadi interaksi antara penutur bahasa Galela dengan penutur bahasa lain. Pada saat berkomunikasi dengan penutur bahasa lain, penutur bahasa tersebut akan menggunakan bahasa Melayu Ternate (BMT) karena Bahasa Melayu telah dipakai sebagai *lingua franca* hampir diseluruh Maluku Utara.

Bahasa Galela (selanjutnya disingkat bG) adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Galela tidak hanya digunakan di kecamatan Galela, karena bahasa daerah ini paling besar penuturnya di daerah Maluku Utara. Penggunaan bahasa Galela mencakup seluruh daratan wilayah mulai dari Galela Timur, Galela Utara, Galela Barat, Galela Selatan. Sebaliknya sebagian penduduk Tobelo dan pulau Morotai menggunakan bahasa Galela (BG), karena menurut asal-usul orang Morotai berasal dari Galela yang bermigrasi ke pulau Morotai. Bahasa Galela (BG) juga terdapat di berbagai daerah yaitu, Kedi,Obi, Sanana, Ibu, Buli, Loloda, Daruba, Supu, dan Salube. Berikut ini, beberapa suku besar yang ada di Maluku Utara, suku Ange, suku Bacan, suku Buli, suku Galela. Dalam perkembangan BG ini, jumlah penutur pengguna bahasa Galela sekitar 79.000 orang. (Safrudin Bincay Manyila, dkk. 2011). Keadaan seperti ini masih dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate dalam setiap peristiwa komunikasi baik di sekolah, lingkungan, pekerjaan, rumah tangga, maupun masyarakat yang mengakibatkan kemampuan berbahasa Tobelo semakin menurun. dan akibat digunakanya bahasa Melayu Ternate dalam setiap peristiwa komunikasi,

kecenderungan menjalani hubungan perseorangan secara informal dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate terjadi antara orang-orang dari berbagai lapisan.

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang atau beberapa orang yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran atau bahasa (Chaer,1995:132). Penggunaan bahasa oleh masyarakat yang biligualisme, seorang penutur akan terlibat berkomunikasi dengan dua bahasa yang berbeda. Asumsi yang sama bahwa bahasa tidak pernah menolitik keberadaannya karena adanya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi, maka hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji. Apalagi penggunaan peralihan bahasa antara penutur dan mitra tutur itu terjadi pada masyarakat Tobelo Selatan Desa Kusuri.

Di Desa Kusuri penutur bahasa Galela berkomunikasi dengan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda yaitu bahasa Galela dan bahasa Melayu Ternate untuk berkomunikasi sehari-hari karena menggunakan beberapa kode bahasa, maka masyarakat tersebut dinamakan masyarakat biligualisme, dengan menggunakan lebih dari satu bahasa mereka dapat melakukan pemilihan kode bahasa sesuai dengan situasi tuturan yang berlangsung, beralih dari satu kode ke kode lain, bahkan mencampurkan kode-kode tersebut. Dapat diasumsikan bahwa pemilihan kode terjadi karena adanya imigrasi, atau anak-anak hasil dari perkawinan campuran.

Pemilihan kode itu sering ditemukan pada masyarakat Desa Kusuri ketika mereka berinteraksi antara satu dengan yang lain. Penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur yang berbeda usia bergantung pada siapa yang memulai pembicaraan, jika seseorang berbicara menggunakan bahasa Galela, secara

langsung lawan tuturnya dengan spontan menggunakan kode yang sama untuk merespon tuturan penutur. Contohnya tuturan seperti itu bisa juga terjadi ketika orang Jawa bertemu dengan orang Tobelo, Maka, orang Tobelo akan memilih kode bahasa yang diketahui oleh lawan tuturannya yaitu bahasa Melayu Ternate.

Penggunaan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Labov (1972) berhubungan dengan variabel *non (linguistik)* dan variabel tersebut berhubungan dengan siapa yang berbicara dengan bahasa apa, tentang apa, kepada siapa dan kapan, merujuk pada kenyataan yang dikemukakan mengenai ranah pemilihan bahasa, bilingualisme terjadi apabila terjadi tumpang tindih ranah pemilihan bahasa. Artinya bahasa Tobelo akan bergeser karena Penggunaan bahasa yang lain yaitu bahasa Galela dan bahasa Melayu Ternate.

Di sisi lain, faktor ekonomi masyarakat penutur di Tobelo Selatan yaitu Desa Kusuri memberikan fenomena karena pencampuran penutur bahasa yang berbeda dan pencampuran kebudayaan berbeda pula akan berdampak negatif fenomena kebahasaan. Tidak menutup kemungkinan migrasi penduduk, baik dengan cara perkawinan atau pilihan peningkatan kualitas hidup, dapat mendorong adanya keberadaan penggunaan bahasa Galela. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Tobelo dijadikan salah satu tempat sebagai daerah penelitian ini.

1.2 Batasan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat membatasi masalah yaitu pola penggunaan bahasa Galela oleh penutur masyarakat bilingual di Tobelo Selatan Desa Kusuri Halmahera Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya. Maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana pola penggunaan bahasa Galela pada masyarakat Bilingual di Desa Kusuri Tobelo Selatan Halmahera Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut

Mendeskripsikan pola penggunaan bahasa Galela pada masyarakat Bilingual di Desa Kusuri Tobelo Selatan Halmahera Utara

1.5 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah berupa manfaat praktis dan manfaat teoretis :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang pola penggunaan bahasa Galela pada masyarakat bilingual di Tobelo Selatan Desa Kusuri sebagai sumbangsih atau kontribusi referensi bagi teori-teori bahasa selanjutnya dalam bidang Sociolinguistik.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan data mengenai pola penggunaan bahasa Galela hingga dapat diantisipasi terjadinya pergeseran bahasa Tobelo oleh penutur masyarakat.